

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Buku Sejarah Nasional Indonesia jilid keVI yang membahas tentang masa penudukan Jepang dan masa Reformasi banyak menceritakan mengenai peristiwa awal pemerintahan Jepang mulai mengambil alih wilayah Indonesia dari tangan Belanda bermula dari Jepang masuk pertama kali memasuki Hindia Belanda pada tanggal 10 Januari 1942 di Tarakan Kalimantan Timur dengan usahanya untuk menguasai instalisasi minyak. Kemudian pada tanggal 16 Februari 1942 Jepang juga berhasil menduduki wilayah Palembang dan sekitarnya. Untuk menghadapi serangan Jepang dibentuk pasukan komando khusus oleh pihak sekutu yakni American British Dutch Australian Command (ABDACOM) pada tanggal 15 Januari 1942 di bawah pimpinan Marsekal Sir Archibald Wavel yang berkebangsaan Inggris. (Djoenoed, 2007:4).

Pada tanggal 27 Februari 1942 Jepang mulai menyerang Pulau Jawa tepatnya di sebelah Selatan Pulau Bawean. Dalam pertempuran tersebut, Jepang berhasil menghancurkan kapal-kapal Belanda dan terpaksa menarik mundur pasukan pertahanan laut Belanda ke Surabaya dengan kawalan kapal Witte de with. Kemenangan ini memudahkan Jepang untuk mendarat di Pulau Jawa, kekuatan Jepang yang khusus merebut Pulau Jawa di bawah Komando Letnan Jendral Hitoshi Imamura. (Djoenoed, 2007:5-7).

Dalam peristiwa baku tembak, dua kapal Sekutu itu menembaki dan menenggelamkan kapal-kapal Jepang. Letnan Jendral Imamura berhasil menyelamatkan diri dan mendarat di pantai pesisir Teluk Banten Pada tanggal 1 Maret 1942 Jepang mendaratkan satu rombongan tentara

yang dipimpin oleh Kolonel Toshinori Shoji dengan kekuatan 5000 orang di Eretan. Pada hari yang sama Kolonel Shoji telah berhasil menduduki Subang. (Djoenoed, 2007:8-9).

Keesokan harinya tentara Hindia Belanda berusaha merebut Subang kembali dan lagi pasukan Belanda dipaksa mundur, pasukan Belanda pada tanggal 4 Maret 1942 mengadakan kembali dalam usahanya merebut Kalijati dan sekali lagi mengalami kegagalan dan memakan ratusan korban. Pasukan Jepang bergerak dari Kalijati menuju Bandung pada tanggal 5 Maret 1942, dengan menyerang pertahanan Belanda di Ciater sebanyak 76 KNIL menyerah. Pada tanggal 7 Maret Lembang pun berhasil dikuasai oleh Jepang, tidak lama sesudah peristiwa itu Tentara KNIL di sekitar Lembang meminta penyerahan lokal. Kolonel Shoji menyampaikan usul penyerahan lokal dari pihak Belanda ini kepada Jendral Imamura, tetapi tuntutan Imamura adalah penyerahan total semua pasukan Sekutu di Jawa. (Djoenoed, 2007:9).

Pada tanggal 8 Maret 1942 Letnan Jendral Ter Poorten dan Letnan Jendral Imamura mendandatangani dokumen penyerahan tanpa syarat dibuat dalam dua bahasa yaitu bahasa Jepang dan Belanda. Namun setelah itu, pasukan Belanda di bawah pimpinan Mayor Jenderal Overtaker masih membangun pertahanan di Aceh Selatan, namun karena terus menerus diserang oleh Jepang akhirnya Pasukan Belanda mengundurkan diri ke Sumatera Barat. (Djoenoed, 2007:11).

Tujuan Jepang ingin menguasai Indonesia karena sebagai daerah penghasil dan menyuplai bahan mentah dan bahan bakar bagi kepentingan industri dan perang. Jepang menjadikan Indonesia sebagai tempat pemasaran hasil industri Jepang dan ditambah masyarakat Indonesia yang banyak yang bisa dipergunakan sebagai buruh yang banyak dengan upah yang relatif rendah. Dalam rangka memperlancar kebijakan di wilayah pendudukan Jawa pemerintah militer Jepang memberikan perhatian besar tentang bagaimana menyita hati rakyat dan bagaimana mengindokrinisasi dan menjinakkan mereka. (RiyadNes, 2018:107).

Selama masa pendudukan Jepang di Hindia Belanda, militer Jepang membangun beberapa instalasi militer di setiap wilayah kekuasaannya terkhusus di Kota Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat. (Syarif, 2017:6). Pillbox ini diperkirakan dibangun pada masa akhir kekuasaan Jepang 1944-1945, saat dimana tentara kekaisaran Jepang sudah mulai bersifat defensif (dari sebelumnya ofensif) guna mempertahankan daerah kekuasaan dari serangan Sekutu. (Syarif, 2017:12). Ketika mulai menguasai Sumatera, yang pertama kali dilakukan balatentara Jepang sesaat menduduki Sumatera khususnya wilayah Barat adalah membangun lobang persembunyian serta tempat penyimpanan amunisi di dataran tinggi Kota Bukittinggi. (Djoenoed, 2007:14). Dalam hal ini pemerintahan Jepang membangun salah satu bangunan pertahanan berupa pillbox yang berada disepanjang pantai Barat Sumatera.

Berdasarkan buku yang berjudul Menikam Jejak Kereta Api di Sumatera Barat yang ditulis oleh bapak Aulia Rahman yang merupakan salah satu staf BPCB Sumatera Barat menyebutkan Pariaman dizaman lampau merupakan daerah yang cukup dikenal oleh pedagang bangsa asing semenjak tahun 1500an. Catatan tertua tentang Pariaman ditemukan oleh Tome Pires (1446-1524), seorang pelaut Portugis yang bekerja untuk kerajaan Portugis di Asia. Ia mencatat telah ada lalu lintas perdagangan antara India dengan Pariaman, Tiku dan Barus. Dua tiga kapal Gujarat mengunjungi Pariaman setiap tahunnya membawa kain untuk penduduk asli di barter dengan emas, gaharu, kapur barus, lilin dan madu. Pires juga menyebutkan bahwa Pariaman telah mengadakan perdagangan kuda yang di bawa dari Batak ke Tanah Sunda. Sekitar tahun 1527 datang bangsa Perancis dibawah komando seorang politikus dan pengusaha yakni Jean Ango. (Rahman, 2018:206).

Pada buku tersebut juga di sebutkan Kedua kapal ini sempat memasuki lepas pantai Pariaman dan singgah di Tiku dan Indrapura, tapi anak buahnya merana terserang penyakit,

sehingga catatan dua bersaudara ini tidak banyak di temukan. Tanggal 21 November 1600, untuk pertama kalinya bangsa Belanda singgah di Tiku dan Pariaman, dengan dua buah kapal di bawah pimpinan Paulus van Cardeen, yang berlayar dari Aceh dan Pasaman dan menyusul setelahnya kapal-kapal Belanda yang lain. Cornelis de Houtman yang sampai di Sunda Kelapa tahun 1596, dalam perjalanannya juga sempat melewati perairan Pariaman. Pada tahun 1686, orang Pariaman ("Pryaman'') seperti yang tertulis dalam catatan W. Marsden mulai berhubungan dengan Inggris. Sebagai daerah yang terletak di pinggir pantai, Pariaman sudah menjadi tujuan perdagangan dan rebutan bangsa asing yang melakukan pelayaran kapal laut beberapa abad silam. Pelabuhan (entrepot) Pariaman saat itu sangat maju. (Rahman, 2018:217).

Pariaman diduduki Jepang dengan kurun waktu dari tahun 1942 – 1945, walaupun tidak lama tetapi pasukan Jepang banyak membuat bangunan pertahanan didekat bibir pantai Barat Sumatera. Bangunan pertahanan Jepang di kota Pariaman didominasi oleh Pillbox, terdapat kurang lebih 30 Pillbox di sekitar bibir pantai di Kota Pariaman. Pillbox di kota Pariaman ini diperkirakan dibangun pada masa akhir kekuasaan Jepang 1944-1945, saat dimana tentara kekaisaran Jepang sudah mulai bersifat defensif dari sebelumnya ofensif guna mempertahankan daerah kekuasaan dari serangan Sekutu.

Hal menarik yang terdapat di Kota Pariman dan Kabupaten Padang Pariaman adalah sebaran Pillbox yang tidak hanya terdapat pada pesisir pantai tetapi terdapat juga di pedalaman pemukiman penduduk serta penempatan Pillbox yang berbagai macam variasi yang memiliki faktor- faktor pembangunan yang membuat pemerintahan Jepang membangun benteng tersebut di pesisir pantai maupun didalam pemukiman penduduk..

1.2 RUMUSAN MASALAH

Dari penjelasan pada latar belakang tersebut dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Apa saja faktor pendukung penempatan pillbox jepang di Kota Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman ?
2. Bagaimana persebaran pillbox jepang di Kota Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Dari permasalahan penelitian yang telah d uraikan di atas, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimna persebaran Piilbox di Kota Pariaman dan Kabupaten Pariaman
2. Untuk menjelaskan latar belakang pemilihan penempatan Pillbox di Kota Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Dengan permasalahan dan tujuan dari penelitian ini, terdapat manfaat dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah wawasan dan kemampuan berpikir mengenai objek penelitian dan penerapan teori yang telah didapatkan dari mata kuliah dan penerapan kedalam penelitian yang sebenarnya.
2. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai media pembelajaran mengenai tinggalan arkeologis yang terdapat di Kota Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman

1.5 TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka terdiri dari penelitian yang pernah dilakukan maupun penelitian yang relevan ataupun penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini. Pada penelitian terdahulu hanya pernah dilakukan oleh BPCB Sumatera Barat sedangkan penelitian relevan banyak yang serupa namun berada dilokasi yang berbeda.

1.5.1. Penelitian Terdahulu

Pada tahun 2010 sampai 2018 di Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat melakukan kegiatan pendataan dan Survei ke semua bangunan Cagar Budaya di Kota Pariaman Provinsi Sumatera Barat. Pada pendataan ini BPCB Sumatera Barat mendapatkan 35 buah pillbox yang di tersebar 30 berada di Kota Pariaman dan 5 berada di Kabupaten Padang Pariaman.

1.5.2. Penelitian Relevan

Siddhayatra Vol. 23 (2) November 2018: 102-113 , Jurnal yang berjudul Tipologi Instalasi Militer Jepang di Kota Palembang, Sumatera Selatan yang ditulis oleh M. RiyadNes . Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa instalasi militer di Kota Palembang memiliki beberapa bentuk, yaitu bentuk tidak beraturan, bentuk huruf U, persegi panjang, segi empat dan lingkaran/melingkar. Pada jurnal nya membahas tipologi Pillbox yang terdapat di kota Palembang Sumatera Selatan. Relevansi dengan penelitian saya adalah persamaan objek penelitian yaitu Pillbox.

Sangkhakala Vol.19 No. 1, Mei 2016, Jurnal berjudul Spesifikasi dan Asal Sarana Pertahanan Asing yang ada di Pulau Madura: Bunker Jepang vs Banker Belanda yang ditulis oleh Muhammad Chawari bertujuan untuk memberikan gambaran tentang keberadaan bunker asing di Indonesia. Relevansi dengan penelitian saya kali ini adalah objek yang sama , yaitu berasal dari zaman kolonial khususnya Kolonial pada masa penjajahan Jepang.

Forum Arkeologi Volume 30, Nomor 2, Oktober 2017 (117 - 128), Jurnal yang berjudul Sebaran Bangunan Pillbox Sebagai Strategi Pertahanan Jepang di Teluk Ambon. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui pola sebaran Pillbox dan menganalisis sebaran Pillbox sebagai bagian dari bentuk strategi pertahanan Jepang dalam mempertahankan Teluk Ambon. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebaran lokasi pillbox secara umum terbagi atas lokasi

pantai dan perbukitan serta terdapat konsentrasi Pillbox di lokasi strategis. Kesimpulan dari penelitian ini adalah strategi penempatan pillbox merupakan strategi yang efektif baik dalam menyerang . Relevansi dengan penelitian kali ini adalah melihat Pillbox di dua wilayah ini apakah bersifat ofensif ataupun defensif berdasarkan wilayah ataupun penempatannya

1.6 LANDASAN TEORI

Fortification Defense (Pertahanan Benteng) yang di tulis oleh Robert L. Borlin pada buku Handbook on USSR Military Forces, Chapter VI: Fortification. Sistem organisasi bertahan yang dimana posisi bertahan dirancang untuk menghentikan musuh didepan garis utama perlawanan dengan cara melokalisasi penetrasi musuh untuk mencegahnya ekspansi secara frontal atau mendalam. Susunan posisi bertahan biasanya didasarkan pada sistem pertahanan yang terhubung serta memiliki zona di tiap garis pertahanan, Zona pertama adalah zona pertahanan tentara yaitu peralihan posisi dengan menggunakan jebakan berupa ranjau, tentara mempertahankan zona dengan kedalaman 28– 48Km dengan lebar 48-80Km, sedangkan zona kedua adalah zona pertahanan divisi infanteri tentara menjaga kedalaman 4–5 Km dengan lebar 8–11 Km. Pada divisi tersebut terdapat dua resimen bertahan yang sejalan dengan 3 batalion sejajar, yaitu posisi pertahanan belakang untuk menyediakan pasukan untuk zona pertahanan terdepan, setiap batalion berjarak 1,3–1,8Km dan setengah dari area ini berfungsi sebagai posisi penundaan dan setengahnya lagi sebagai pusat perlawanan (Robert, 1946:2-3).

Pertahanan Benteng umum diterapkan pada strategi perang khususnya oleh pemerintahan Inggris. Namun, banyak negara yang memiliki kemiripan dengan strategi ini. Pada penelitian kali ini terkhusus membahas tentang pemerintahan Jepang khususnya mengenai persebaran dan faktor penempatan dari pillbox. Pada kenyataan dilapangan pemerintahan Jepang juga mendirikan pertahanan dengan beberapa lapisan yang satu diantara mendirikan pillbox di pesisir pantai yang

memungkinkan melakukan penyerangan langsung terhadap musuh, serta lapisan berikutnya digunakan untuk menghambat musuh untuk menyerang lebih dalam ke wilayah pertahanan.

1.7 METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan tiga tahapan dalam penelitian arkeologi yaitu pengumpulan data, pengolahan data dan penafsiran data. Pada penelitian kali ini bersifat penelitian murni yang langsung dilakukan oleh penulis untuk diteliti dan dipertanggung jawabkan hasil dari penelitian tersebut. Adapun tahapan yang dilakukan pada penelitian ini adalah

1.7.1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data meliputi observasi langsung ke lapangan guna mengambil data ukuran dari setiap objek, dokumentasi serta penggambaran objek penelitian yang akan digambar hingga pengolahan gambar menggunakan aplikasi Photoshop.

1. Observasi Lapangan.

Observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan dan mengambil data dokumentasi dan ukuran semua Pillbox yang terdapat di kota Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman. Pendataan meliputi menentukan titik koordinat, pengambilan data dokumentasi disetiap Pillbox dan penggambaran.

2. Studi Pustaka

Melakukan pencarian data Arkeologi dengan cara mengumpulkan semua referensi yang membahas tentang Pillbox maupun bangunan pertahanan Jepang yang ada di Indonesia dan mengumpulkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan pada bangunan kolonial maupun bangunan pertahanan yang terdapat di Kota Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman serta melihat juga bangunan pertahanan Jepang yang terdapat diluar dua

wilayah ini seperti bangunan pertahanan Jepang yang ada di kota maupun kabupaten yang memiliki garis pantai sama dengan Kota Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman.

1.7.2. Pengolahan Data

Pengolahan data yang dimaksudkan adalah melakukan pengamatan dari data yang telah didapatkan pada saat observasi di lapangan. Pengamatan dilakukan dengan melihat bentuk serta kelengkapan komponen dari setiap pillbox kemudian mengklasifikasi dalam beberapa komponen serta melakukan pengamatan pada lingkungan sekitar pillbox dan terakhir melihat keletakan pillbox itu sendiri secara keseluruhan.

1. Deskripsi Morfologi

Identifikasi dilakukan dengan melakukan deskripsi terhadap Pillbox dari segi bentuk dan ukuran Pillbox, kemudian akan dilihat bagaimana bentuk dan kondisi terkini dari semua pillbox.

2. Identifikasi Lingkungan

Melakukan pengamatan serta melihat bagaimana kondisi lingkungan terhadap bangunan-bangunan yang mempengaruhi penempatan pillbox seperti stasiun dan juga pemukiman kota yang terdapat di Kota Pariaman dan melakukan identifikasi berupa melihat kedekatan pillbox dengan kota, batas batas situs dari setiap pillbox.

3. Identifikasi Persebaran

Melakukan identifikasi sebaran semua Pillbox yang terdapat di Kota Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman berdasarkan letak astronomisnya dan akan di lihat secara jelas persebarannya melalui peta.

1.7.3. Analisis Data

Analisis yang dilakukan adalah melihat penempatan lokasi dari setiap pillbox dan melihat hubungan pillbox dengan objek-objek disekitar lokasi penempatan pillbox.

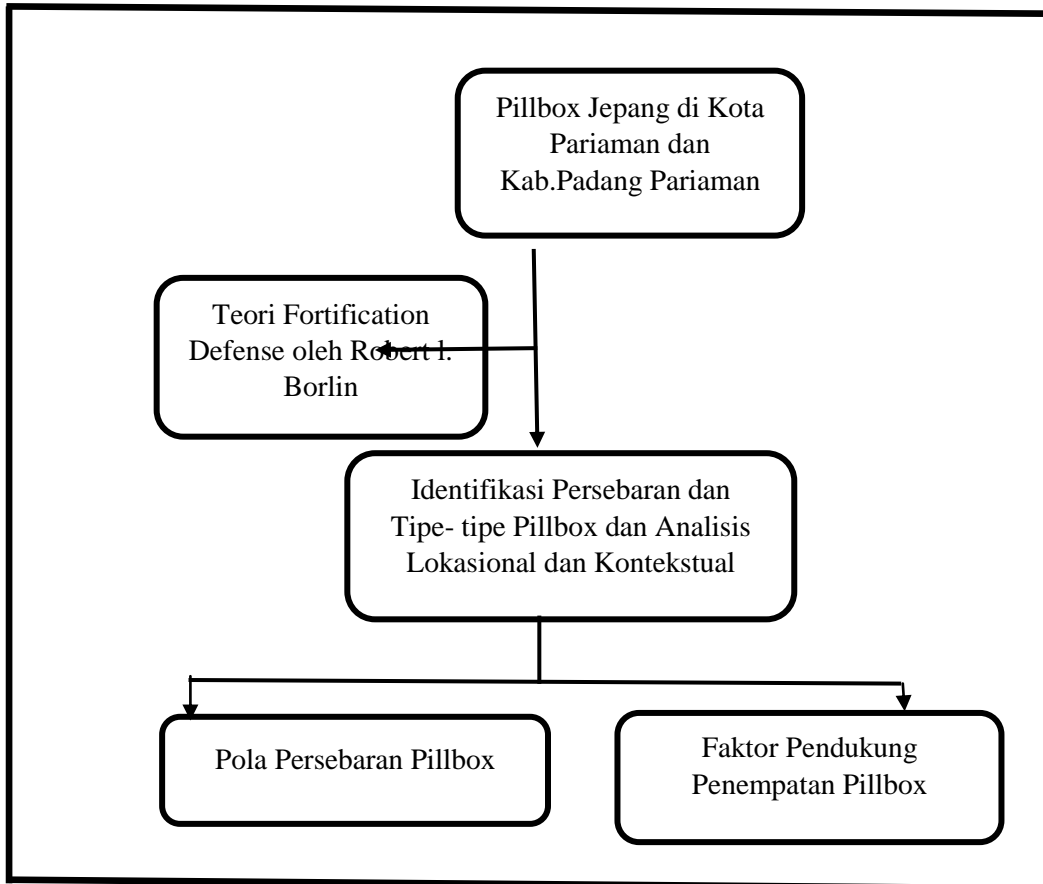
1. Analisis Lokasional

Analisis penempatan dilakukan dengan maksud melihat bagaimana pemerintahan Jepang membuat bangunan pertahanan Pillbox, berdasarkan lokasi penempatan dan faktor yang mendukung agar bangunan Pillbox di bangun ditempat yang tepat..

2. Analisis Kontekstual

Melakukan analisis terhadap aspek- aspek yang memiliki hubungan dengan di bangunnya sebuah Pillbox, aspek itu meliputi lingkungan ,jarak dengan garis pantai, jarak dengan Pillbox lainnya dan lingkungan sekitar yang mendukung untuk dibangunnya sebuah Pillbox.

1.8 KERANGKA BERFIKIR



Bagan 1. Kerangka Berpikir

(Sumber. Penulis 2020)

1.9 RUANG LINGKUP PENELITIAN

1.9.1 Objek Penelitian

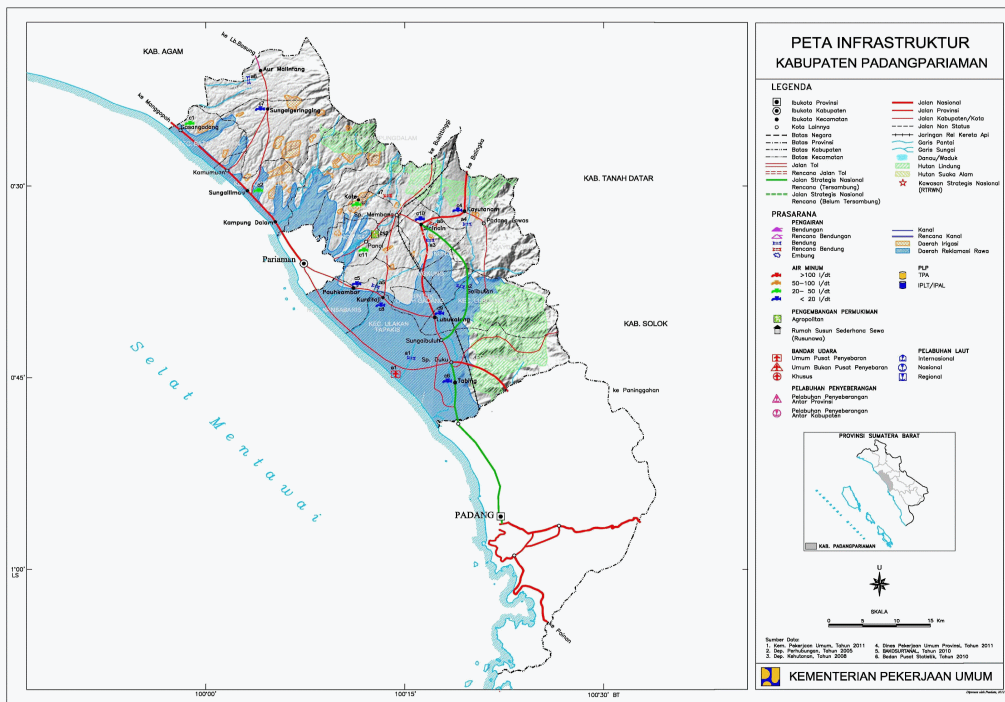
Objek utama penelitian ini adalah Bangunan Pertahanan Jepang yang berjenis Pillbox yang tersebar di Kota Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman. Pillbox Jepang merupakan bangunan pertahanan yang dibuat oleh tentara Jepang pada masa pendudukannya (1942-1945) di wilayah pesisir Barat Sumatera pada era Perang Dunia II.

1.9.2 Kajian Penelitian

Penelitian ini penulis mencoba menjawab dua permasalahan yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, adapun penulis akan menjelaskan pola persebaran pillbox di wilayah penelitian dengan melihat dari keletakan pillbox itu sendiri, bentuk pillbox serta lingkungan disekitar pillbox sedangkan untuk faktor penempatan nya penulis melihat aspek apa saja yang mempengaruhi penempatan dari pillbox itu sendiri.

1.9.3 Lokasi Penelitian

Ruang Lingkup penelitian ini secara spasial dilakukan di Kota Pariaman dan juga Kabupaten Padang Pariman, Sumatera Barat.. Secara astronomis, Kota Pariaman terletak antara $00^{\circ} 33' 00'' - 00^{\circ} 40' 43''$ Lintang Selatan dan $100^{\circ} 04' 46'' - 100^{\circ} 10' 55''$ Bujur Timur sedangkan Kabupaten Padang Pariman terletak antara $0^{\circ}11' - 0^{\circ}49'$ Lintang Selatan dan $98^{\circ}36' - 100^{\circ}28'$ Bujur Timur



Peta 1. Kota Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman
(Sumber: Kementerian Pekerjaan Umum., 2010)

1.10 ALUR PENELITIAN

Bagan 2. Alur Penelitian
(Sumber: Penulis, 2021)

